

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

KI. Hajar Dewantoro pernah mengatakan ada tiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejak awal, dalam Tap MPR No. 1/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah mencantumkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Tampak dalam Undang-Undang No.2/2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan juga dibagi menjadi tiga: Pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Abdullah Idi, 2011: 07).

Sedangkan pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Artikelbagus.com: 2012). Konsep pendidikan dikatakan Sutisna dalam Mulyasa (2009) yakni untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah: untuk menilai program sekolah, untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik, untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan, untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, untuk memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah, dan untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah (Ibid: 115).

Seperti yang sudah di paparkan di atas ada tiga bentuk pendidikan yang ada di Indonesia, yang pertama pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta (Wikipedia.org).

Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Wikipedia.org).

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Wikipedia.org).

Dan yang ketiga adalah pendidikan informal, pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan terbuka atau lingkungan luar (Robbi Permana.Blogspot.com).

Menurut Moridjan, seorang pengamat pendidikan, dalam uraian KHD tentang tri pusat sistem pendidikan, dikatakan bahwa pusat pendidikan terutama untuk anak adalah didalam rumah tangga dengan ibu dan bapak sebagai pendidik. Selain waktu terbanyak dari seorang anak itu memang dalam rumah, juga sebenarnya hubungan emosional yang dapat membangun sikap, sifat dan watak seorang anak dimulai sejak lahir, dalam rumah. Saat sang bayi lahir, guru bicara pertama, guru nyanyi pertama adalah ibu. Pendeknya sebelum anak mengenal sekolah, bahkan masih dalam masa "Aha Elibris" (selalu ingin bertanya) peranan orang tua sangat besar (Robbi Permana.Blogspot.com).

Lebih lanjut dalam pelaksanaannya ketiga bentuk pendidikan tersebut dapat dilakukan pada lembaga: pemerintah, keluarga, keagamaan, dan pendidikan lain. Lembaga keluarga menyelenggarakan pendidikan informal, lembaga pemerintah, lembaga agama, dan lembaga pendidikan lain menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal (Abdullah Idi, 2011: 07).

Pada umumnya, bentuk pendidikan formal yang berjalan ini terdiri dari empat jenjang: Sekolah Dasar/Ibtidaiyyah (SD/MI), Sekolah Lanjutan Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SLTP/MTs), Sekolah Lanjutan Atas/Madrasah Aliyyah (SLTA/MA), dan Perguruan Tinggi (PT), seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2/1999 (Abdullah Idi, 2011: 07). Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan takwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan Negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Abdullah Idi, 2011: 71).

Lebih jauh, ada sejumlah fungsi dan peranan pendidikan bagi suatu masyarakat, seperti diungkapkan Wuradji: (1) Fungsi sosialisasi; (2) fungsi kontrol sosial; (3) fungsi pelestarian budaya masyarakat; (4) fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja; (5) fungsi seleksi dan alokasi; (6) fungsi pendidikan dan perubahan sosial; (7) fungsi sosial; dan (10) fungsi modifikasi sosial (Wuradji, 1988: 31-42). Jeanne H. Ballantine (1983) menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam suatu masyarakat, sebagai berikut: (1) fungsi sosialisasi, (2) fungsi seleksi, latihan dan alokasi, (3) fungsi inovasi dan perubahan sosial, (4) fungsi pengembangan pribadi, dan sosial (Abdullah Idi, 2011: 32). Tujuan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh A.Tresna Sastrawijaya (1991), adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun dan sebagainya karena tiap siswa atau anak mempunyai harapan yang berbeda (A. Tresna Sastrawijaya, 1991: 26).

Namun mengapa masyarakat di Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan lebih memilih pondok pesantren dari pada sekolah formal lainnya. Fenomena tersebut yang menarik untuk di teliti. Pada zaman modern seperti sekarang ini mengapa masyarakat di Desa Sana Laok lebih condong dan melirik pondok pesantren sebagai alternatif mendidik anak-anaknya. Apa kelebihan pondok pesantren dari pendidikan yang setara dengan pondok pesantren. Apakah sekolah di sekolah umum lainnya tidak mampu mendidik anak mereka dengan baik. Hal tersebut yang nantinya perlu ada jawabannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pondok pesantren tersebut. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat (Zamakhsari Dhofir, 1982). Ketika lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka pesantren menjadi pusat aktifitas sosial masyarakat. Mulai dari orang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai (Zamakhsari Dhofir, 1982).

Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus juga pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan masyarakat, maka pesantren memiliki akar yang kuat untuk menjadi basis perjuangan rakyat. Di samping memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat, pesantren juga memiliki jaringan yang kuat dengan sesama pesantren,

karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, tetapi juga memiliki hubungan kekerabata yang cukup erat (Zamakhsari Dhofir, 1982).

Hal lain yang menyebabkan kohesifitas dunia pesantren menjadi sangat kuat adalah adanya kesamaan ideologi. Hampir semua pesantren memiliki persamaan referensi dengan metode pengajaran dan pemahaman keagamaan yang sama pula. Berdasarkan catatan Martin Van Bruenssen terhadap 46 pesantren besar di Indonesia, semua menggunakan referensi kitab yang sama, khususnya dalam kitab fiqh (Zamakhsari Dhofir, 1989). Kesamaan referensi kitab kuning dalam dunia pesantren ini terjadi karena adanya seleksi yang cukup ketat di kalangan pesantren, misalnya ada kategori kitab *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*, dimana hanya kitab-kitab *Mu'tabar* yang boleh dipelajari di pesantren. Kitab *mu'tabar* itu sendiri adalah kitab yang dipakai oleh kebanyakan orang dan terjamin keabsahannya, sedangkan kitab *ghairu mu'tabar* adalah kebalikan dari kitab *mu'tabar* (Zamakhsari Dhofir, 1989).

Meski pesantren menjadi basis perjuangan terhadap kaum kolonial, namun dia tidak menanamkan ideologi fundamental yang mengesahkan tindak kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan kitab-kitab yang dipelajari, dan sistem nilai yang diterapkan oleh dunia pesantren. M. Tholhah Hasan mensinyalir pesantren hanya menerapkan kajiannya pada ilmu-ilmu terapan seperti fiqh, tasawwuf dan ilmu alat; terutama Nahwu Sharf (M. Tholhah Hasan, 1989). Pesantren tidak mengajarkan pemahaman keislaman yang radikal tetapi Islam yang kultural, hal

inilah yang menyebabkan pesantren bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap lebih toleran dan fleksibel, mengerti perasaan dan jiwa masyarakat.

Bukti pemahaman keislaman pesantren yang toleran, inklusif dan tidak radikal tercermin dalam penerapan kaidah fiqh seperti digunakan, seperti *almukhafadzatu 'ala qadiimisshalih wal akhdzu bi jadiidil ashlah* (menjaga nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik) (Zamakhsari Dhofir, 2006). Kaidah ini mencerminkan adanya toleransi kalangan pesantren terhadap nilai-nilai dan tradisi yang ada baik lokal maupun universal. Dengan demikian pesantren tidak mudah terjebak dalam sikap puritan dan simbolik. Kaidah lain misalnya, *khud ma sofa wa da'ma kadar* (ambil yang jernih dan buang yang keruh) (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Kaidah ini mendidik masyarakat untuk tidak melihat jelas, golongan dan asal-usul seseorang, tetapi harus melihat perilaku, moral dan dampak yang ditimbulkannya. Siapapun orang tersebut, dari manapun asalnya suatu ajaran kalau dia baik boleh diambil dan ditiru, demikian sebaliknya. Pesantren juga menggunakan kaidah *da'rul mafasid muqaddamun 'alajalbil mashalih* (mencegah kerusakan harus didahulukan, dari pada berniat kebaikan) (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Inilah beberapa prinsip yang dianut oleh kalangan pesantren dalam mensosialisasikan pemahaman keagamaan. Dengan paham ini, pesantren terbukti dapat menjadi sumber kekuatan dalam melawan kolonialisme. Perlawanan terhadap kaum kolonial dilakukan dengan cara-cara kultural yakni membangun *counter culture* yang efektif, (menanamkan kesadaran keislaman yang

nasionalistik) dan sejenisnya. Perjuangan dengan cara kekerasan dilakukan dengan sebagai alternatif terakhir dengan pertimbangan yang matang. Sebagaimana yang terjadi pada peristiwa 10 November 1945 yang terkenal dengan seruan resolusi jihad (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Namun seiring perkembangan zaman dan juga adanya transformasi sosial pasca kemerdekaan pesantren berhadapan dengan arus modernisme. Akibatnya terjadi perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Namun demikian perubahan perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada sisi dalamnya, yaitu ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus modernisme; (Zamakhsari Dhofir, 2006). *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pola ini diterapkan oleh Pesantren Al-Islah beringin, Desa Rek kerek, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Al- Hamidy Banyuwanyar, Desa Potoan Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Pesantren ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola bandongan, sorogan dan wetonan dalam metode pendidikannya. Mereka juga menolak penerapan formalisme pesantren sebagaimana tercermin dalam SKB tiga Menteri.

Kedua, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pola ini tercermin dalam pesantren modern Al-Amien, Prenduen Sumenep. Di sini tidak saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab mu'tabar (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Ketiga, ini mayoritas, menerima modernisme secara selektif. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yaitu menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pola ini terlihat dalam pesantren Darul Ulum Banyuwangi, desa Potoan Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Bata-bata, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran pesantren tetap diterapkan (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Di samping ketiga pola diatas, sejalan dengan meningkatnya intensitas interaksi sosial para tokoh dan pemimpin gerakan Islam, pada dekade 90-an muncul pesantren-pesantren baru yang dipimpin oleh orang-orang yang memiliki jaringan dengan beberapa gerakan Islam internasional. Pesantren jenis ini terbentuk tidak berdasarkan pada kohesifitas sosial masyarakat tempat berdirinya pesantren tersebut, tetapi lebih kepada jaringan yang dibangun oleh pendirinya (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Pesantren ini biasanya lebih tertutup dengan masyarakat sekitar, pemahaman keagamaannya lebih eksklusif, tidak pernah melibatkan masyarakat sekitar dalam aktivitasnya. Akibatnya sering terjadi konflik antara masyarakat dengan pesantren jenis ini, karena adanya kesenjangan sosial dan ideologis antara pesantren dan masyarakat (Zamakhsari Dhofir, 2006).

Madura berbeda dengan pulau-pulau lain di Jawa, banyak berbagai pondok pesantren yang terdapat di setiap kabupaten-kabupatennya dan banyak dijadikan pijakan para santri untuk mengenyam pendidikan agama Islam. Pondok pesantren yang banyak di masuki santri, seperti Al-Amien, Prenduen Sumenep, Darul Ulum, Banyu Anyar Pamekasan, Manba'ul Ulum, Bata-bata Pamekasan, Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep dan masih banyak pondok pesantren lain yang ada di Madura yang belum dikaji lebih dalam. Pondok pesantren tersebut menjadi favorit para santri di dalam maupun di luar Madura.

Fungsi dan misi pondok pesantren menurut latar belakang sejarah berdirinya pondok pesantren dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam kepada para santri dan masyarakat yang datang. Demikian pula menurut pengertian bahasanya; Pondok artinya “tempat tinggal atau tempat mukim”, dan pesantren berasal dari kata “Penyantrian” yang berarti tempat bermukimnya santri, atau berarti suatu proses untuk menjadikan santri.

Ditinjau dari aspek sejarah dan pengertian bahasa maupun istilahnya, jelaslah bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Jadi, fungsi dan misinya yang paling utama adalah mendidik. Karena itu segala kegiatan yang berlangsung di dalam pondok pesantren, sekecil apapun dan dilakukan oleh

siapapun, haruslah mengandung nilai-nilai pendidikan dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pendidikan (TMaI Al-Amien: 10).

Menurut hemat saya pendidikan pondok pesantren termasuk dalam pendidikan formal. Kenapa, karena di pondok pesantren ada pendidikan seperti sekolah umum lainnya seperti SD, SMP, SMA, dan PT (bangku kuliah). Di pesantren juga ada pendidikan formalnya atau setara dengan sekolah formal yaitu MI, MTs, MA, dan (Perguruan Tinggi) PT. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat di Desa Sana Laok kecamatan Waru kabupaten Pamekasan Madura lebih memilih pondok pesantren dari pada sekolah formal umum lainnya yang setara dengan pondok pesantren.

Alasan lain yang menyebabkan masyarakat di Desa Sana Laok kecamatan Waru kabupaten Pamekasan Madura lebih memilih pendidikan di pondok pesantren dari pada menempuh pendidikan di sekolah umum lainnya dikarenakan status sosial. Yang di maksud dengan status sosial tersebut adalah, mereka menganggap menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren akan meningkatkan harkat dan martabat keluarga di mata masuarakat lainnya yang tidak pernah mondok. Karena mereka menganggap pendidikan pesantren adalah hal yang terbaik bagi anaknya.

Bagi mereka yang muslim bukan *priayi* (bukan keturunan bangsawan atau berdarah biru) merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka dapat mengirimkan anaknya ke pesantren. Bertambah besar kyai, dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi pula harga sosial seseorang di dalam masyarakat.

Sedangkan masyarakat di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura termasuk golongan masyarakat pedesaan. Banyak diantara masyarakatnya yang masih hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain, kedekatan dengan orang-orang sekitar dan orang-orang yang dihormati seperti kyai atau ulama, itu salah satu yang mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir mereka.

Mereka juga masih berpandangan bahwasannya pondok pesantren atau sekolah-sekolah keagamaan adalah alternatif untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Mereka menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, bahkan sampai di luar kabupaten atau pulau Madura sekalipun. Karena masyarakat tersebut yakin status sosial mereka akan mudah didapat jika mereka dapat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren favorit di Madura terlebih di luar Madura. Selain itu juga menurut mereka (masyarakat Desa Sana Laok), banyak yang memondokkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan sudah menjadi tradisi turun temurun yang rutin dilakukan masyarakat tersebut dari masa-kemasa. Dalam artian masyarakat tersebut dari dulu sampai sekarang melanjutkan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan desa mereka yang diwariskan oleh leluhur atau petuah mereka.

Dalam asumsi itulah proposal ini disusun dengan maksud untuk mengupas tentang budaya masyarakat Madura pada sisi praksis religiusitasnya, terutama tentang pendapat masyarakat tentang pendidikan pondok pesantren. Kajian ini diupayakan berorientasi pada pola pandang yang relatif utuh dan holistik dengan menghindari penilaian maupun justifikasi simplistik atau dikotomik yang

kemudian hanya akan menghasilkan pandangan semu atau baik dan buruk yang sulit memberi pemahaman dan penjelasan tentang kompleksitas setting dan konteks pada realitas kehidupan religiusitas mereka. Proposal ini diharapkan mampu menghadirkan solusi yang bermanfaat dan bermakna melalui kejernihan dan sekaligus kecerahan pendapat tentang pondok pesantren di kalangan masyarakat Madura itu sendiri.

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk menyusun proposal dengan judul “*Pandangan Masyarakat Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren*”. Namun sebagai seorang peneliti menemukan sedikit permasalahan yang timbul dalam penelitian di lapangan yang tentunya akan di tuangkan dalam beberapa bentuk pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terhadap pendidikan di pondok pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Mendiskripsikan pandangan masyarakat Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terhadap pendidikan di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Masyarakat dan Pemerintah :

- a). Menjadi referensi bagi masyarakat madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang pendidikan pondok pesantren.
- b). Menambah wawasan keilmuan terkait dengan pendidikan pondok pesantren dalam pandangan masyarakat di Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Keilmuan Khususnya di Bidang Ilmu Sosial (sosiologi):

- a). Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan pondok pesantren dan fenomena yang ada dalam masyarakat Madura pada umumnya.

b). Dapat dijadikan referensi penelitian di bidang sosiologi yang berhubungan dengan ilmu sosial yang ada kaitannya dengan pendidikan di pondok pesantren dan yang berkaitan dengan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maisaroh, salah satu mahasiswi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo (2008), dengan judul Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan berupa data primer dan sekunder.

Dari hasil penelitian tersebut, dijelaskan, bahwa di pulau Mandangin banyak orang tua yang cenderung memilih pendidikan anaknya ke pondok pesantren di bandingkan dengan sekolah formal seperti SD dan SMP. Karena pada dasarnya orang tua sudah mempunyai semangat yang kuat agar supaya anaknya mendapatkan keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat dalam menentukan pilihan untuk anaknya yaitu pondok pesantren.

Adapun kesesuaian antara konteks pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren dengan konteks motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren yaitu orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Meskipun

demikian juga terdapat ketidaksesuaian antara keduanya. Ketidaksesuaian tersebut terdapat pandangan masyarakat Desa Sana Laok kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terhadap pendidikan di pondok pesantren. Masyarakat di Sana Laok menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dikarenakan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan di lingkungan tempat tinggal mereka, selain itu agama dan religiusitas masyarakatnya yang tinggi, karena kehormatan dan status sosial yang nantinya akan di dapat setelah lulus dari pondok pesantren dan yang terakhir karena adanya kharismatik seorang Kyai. Sedangkan dalam motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang, lebih melihat sisi baik di dunia dan akhirat nantinya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Di dalam tinjauannya atas *Mind, Self and Society*, Ellsworth Faris berargumen bahwa “bukan pikiran dan kemudian masyarakat: tetapi masyarakat dulu dan kemudian pikiran-pikiran yang muncul di dalam masyarakat itu mungkin akan merupakan prefesi [nya-Mead]” (D.Miller,1982a: 2). Masyarakat di Desa Sana Laok beranggapan positif tentang adanya pondok pesantren. Pendidikan agama yang di tawarkan membuat masyarakat lebih memilih pondok pesantren sebagai alternatif

pendidikan. Pendidikan agama tersebut yang nantinya akan membawa mereka pada kebahagiaan yang kekal dunia dan akhirat.

1. Tindakan

Mead menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya (1982: 27). Masyarakat Desa Sana Laok menganggap bahwa pondok pesantren lebih baik dari pada sekolah umum yang ada di luar sana. Dengan alasan ilmu agama yang di dapat lebih banyak dan mampu memberikan bekal moral pada anak-anak mereka kelak setelah lulus dari pondok pesantren. Tindakan yang mereka ambil tersebut di latar belakang oleh status sosial pula.

2. Implus

Tahap pertama adalah *impluse* (implus, dorongan hati-*pent.*) yang melibatkan “rangsangan panca indra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari suatu implus. Yang menjadi motivasi mereka dalam menyekolahkan anaknya adalah karena budaya yang mengakar di Desa Sana Laok yang sudah cukup lama menjadi panutan masyarakat sekitar. Landasan yang memacu mereka agar tetap melestarikan budaya yang bersifat agamis tersebut.

3. Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah *persepsi*, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap, stimuli yang berhubungan dengan implus, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat untuk memuaskannya. Dalam menentukan tujuan pondok pesantren mana yang akan mereka pilih nantinya bisa bersumber dari asumsi masyarakat lain di sekitar mereka atau juga peranan kyai yang ada di tempat tinggal mereka. Peran seorang tokoh agama di Desa Sana Laok sangat besar dalam menentukan setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

4. Manipulasi

Tahap ketiga adalah *manipulasi*. Ketika implus telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya. Secara umum mereka melihat masyarakat lain di lingkungan mereka berbondong-bondong memondokkan anaknya, masyarakat lain disekitar mereka juga pasti punya inisiatif yang sama. Ketika dorongan yang berasal dari luar tersebut merangsang pemikiran mereka maka akan timbul manipulasi terhadap tindakan tertentu.

5. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu (atau tidak), dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, *penyelesaian (consummation)*, atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impus semula.

Ketika masyarakat di Desa Sana Laok sudah melakukan tradisi tersebut selama beberapa generasi, maka yang ada sekarang mereka hanya melanjutkan tradisi dengan tetap memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan anak mereka.

6. Gerak Syaraf

Tindakan hanya melibatkan satu orang, tetapi tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih. *Gerak isyarat (gesture)* dalam pandangan Mead merupakan mekanisme dasar di dalam tindakan sosial dan di dalam proses sosial secara lebih umum.

Banyak masyarakat di Desa Sana Laok yang berpandangan bahwasannya menyekolahkan anaknya itu yang menjadi landasan si peneliti untuk terus mencari data yang berhubungan dengan informasi yang berhubungan dengan alasan mereka atau yang melatar belakangi masyarakat di desa tersebut dalam melestarikan tradisi tersebut.

7. Simbol-simbol Signifikan

Suatu simbol signifikan adalah suatu jenis gerak isyarat, yang hanya dapat dibuat manusia. Gerak isyarat menjadi simbol signifikan bila ia dibangun pada individu yang sedang membuatnya menjadi jenis respons yang sama (tidak perlu identik), ia dikira ditimbulkan oleh orang-orang yang menjadi gerak isyarat itu. Fenomena yang terlihat pada masyarakat Desa Sana Laok adalah mereka berpikir dengan banyaknya masyarakat lain di Desa mereka yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren maka hal itu juga pasti baik untuk ditiru dan dilakukan. Karena

bagi mereka melihat apa yang sudah ada itu sudah cukup, belum lagi mengetahui lulusan dari pondok pesantren nantinya.

8. Pikiran

Pikiran, di definisikan Mead sebagai suatu proses dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan diri sendiri, tidak ditemukan di dalam individu; itu bukan intrakranial tetapi suatu fenomena sosial (Franks, 2007). Pikiran muncul dan berkembang di dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses itu. Masyarakat yang semula mengetahui banyak masyarakat lain di sekitar mereka yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren menjadi pemikiran tersendiri.

Apakah memang benar pondok pesantren bisa membawa anak mereka kepada gerbang kesuksesan. Disini sukses ada dua sukses di dunia dan sukses di akhirat. Banyak dari masyarakat yang sebelum mereka sudah mendapatkan hasil dari menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, maka masyarakat lain yang tahu hal tersebut memiliki inisiatif yang sama dalam memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan anak mereka.

9. Diri

Banyak pemikiran Mead secara umum, dan khususnya mengenai pikiran, melibatkan ide-idenya mengenai konsep *diri* yang sangat penting (Schwalbe, 2005), pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek

dan objek. Masyarakat di Desa Sana Laok sebagai subyek dan obyek. Antara keduanya saling melengkapi, karena tidak hanya karena keinginan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, namun anak juga mulai tahu tindakan apa yang baik untuk kehidupan mereka. Dengan memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan mereka, pasti disana ada ruang lingkup yang baik untuk perkembangan keilmuan mereka.

10. Masyarakat

Pada level yang paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran maupun diri. Karena itu, manfaatnya di dalam membentuk pikiran dan diri, masyarakat jelas mempunyai peran sentral bagi Mead. Pada level yang lain, masyarakat bagi Mead menggambarkan sekumpulan respons yang teratur yang diambil oleh individu di dalam bentuk “diriku”. Oleh karena itu, di dalam arti demikian para individu membawa masyarakat ke sekitarnya, memberinya kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka.

Pada level masyarakat yang lebih spesifik, Mead mempunyai sejumlah hal untuk dikatakan mengenai *lembaga-lembaga* sosial. Mead secara luas mendefinisikan suatu lembaga sebagai “respons bersama di dalam komunitas” atau “kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas” (1934/1962: 261-264 & Mead, 1936: 376).

Masyarakat di Desa Sana Laok berpandangan bahwasannya dengan menyekolahkan anaknya di pondok pesantren mereka percaya bahwa kebaikan akan di dapat setelah lulus dari pondok pesantren. Mereka melihat masyarakat di Desanya dari dulu sampai sekarang juga tetap memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan anaknya dan akan terus seperti itu. Karena mereka yakin bahwa pendidikan di dunia pesantren mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan akhliah, mental psikis, dan keagamaan mereka dikemudian hari.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pengertian Pandangan

Pandangan adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada pandangan mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (Ensiklopedia Bebas, 2012).

Pandangan masyarakat Madura khususnya masyarakat di Desa Sana Laok tentang pondok pesantren itu sendiri dikarenakan adanya status sosial. Mereka menganggap menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren akan meningkatkan status sosial mereka di mata masyarakat lain. Karena mereka menganggap pendidikan pesantren adalah hal yang terbaik bagi anaknya.

Bagi mereka yang muslim bukan *priayi* (bukan keturunan bangsawan atau berdarah biru) merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka dapat mengirimkan anaknya ke pesantren. Bertambah besar kyai, dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi pula harkat dan martabat dari masyarakat tersebut.

1.7.2 Pengertian Masyarakat

Pengertian dari masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat (Ruhul Jadid, 2008).

Masyarakat juga dapat diartikan dimana sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama yang mempunyai tempat atau daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama dimana masing-masing anggotanya saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam tata tertib atau undang-undang (peraturan tertentu yang disebut hukum adat) (Abdullah Idi, 2011: 38).

B.J Bouman (1976) mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup yang akrab antara manusia, di persatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Masyarakat dapat dikatakan pula sebagai suatu hubungan antara kekuatan-

kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu (B.J. Boumen, 1976: 32).

Kehidupan masyarakat pada umumnya sangat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan dimana disebabkan struktur masyarakat tersebut dan juga faktor tempat yang mempunyai peranan penting didalamnya, disamping faktor lain yang mempengaruhi masyarakat. Sehingga jelas sekali perbedaan yang ada, apakah masyarakat itu termasuk golongan tinggi, menengah, kota, pedesaan, dan sebagainya. (B.J. Boumen, 1976: 32).

Sedangkan masyarakat di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura termasuk golongan masyarakat pedesaan. Banyak diantara masyarakatnya yang masih hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain, kedekatan dengan orang-orang sekitar dan orang-orang yang di hormati seperti kyai atau ulama. Itu adalah satu yang mempengaruhi cara pikir mereka.

Mereka juga masih berpandangan bahwasannya pondok pesantren atau sekolah-sekolah keagamaan adalah alternatif untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Mereka menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, bahkan sampai di luar kabupaten atau pulau Madura sekalipun. Karena masyarakat tersebut yakin status sosial mereka akan mudah didapat jika mereka dapat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren favorit di Madura.

Pandangan ini diperkuat oleh Kuntowijoyo dalam buku Paradigma Islam (1991), pada artikel Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa. Dalam artikel tersebut, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia mempunyai akar sejarah yang panjang, sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang, keberadaan asal-usulnya hanya dapat dilacak sampai akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20. Pendapat Kuntowijoyo ini sejalan dengan penelitian Zamakhsyari Dhofier yang telah membuat peta pesantren di Jawa dari abad 19 dan abad 20. Peta itu menunjukkan ada 40 pemusatan pesantren di Jawa Timur, kemudian Jawa Tengah, dan Jawa Barat (Zamakhsyari Dhofier, 1985: 03).

1.7.3 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (katrakter kekuatan batin), pikiran (*intelect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Artikelbagus.com: 2012). KI. Hajar Dewantoro pernah mengatakan ada tiga lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejak awal, dalam Tap MPR No. 1/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah mencantumkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab: orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

Tampak dalam Undang-Undang No.2/2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan juga dibagi menjadi tiga: Pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Abdullah Idi, 2011: 07).

Menurut hemat saya pendidikan pondok pesantren termasuk dalam pendidikan formal. Kenapa, karena di pondok pesantren ada pendidikan seperti sekolah umum lainnya seperti SD, SMP, SMA, dan PT (bangku kuliah). Di pesantren juga ada pendidikan formalnya atau setara dengan sekolah formal yaitu MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi (PT).

Selain itu sekolah yang ada di pondok pesantren, tidak kalah dengan sekolah yang ada di luar pondok pesantren. Selain adanya pendidikan seperti MI, MTs, MA di pondok pesantren sekarang juga ada yang sudah memiliki Perguruan Tinggi (PT). Para santri yang lulus dari MA bisa langsung daftar sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi di pondok tersebut.

Perguruan Tinggi tersebut juga tidak kalah dengan Universitas yang ada di luar lingkungan pondok pesantren. Pendalaman ilmu agamanya lebih luas dan mendalam. Ditambah dengan pelajaran lain yang banyak ditawarkan dalam rangka menunjang pengetahuan mereka selain pendidikan agama, seperti IPTEK dan banyak lagi yang lainnya.

Para santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja, namun pada akhirnya mereka akan mahir di bidang ekonomi, sosial, pertanian, hukum dan lain sebagainya. Sehingga nanti ketika lulus dari Perguruan Tinggi mereka bisa bersaing dengan mahasiswa lain di luar sana. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat di desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura lebih memilih pondok pesantren dari pada sekolah formal umum lainnya yang setara dengan pondok pesantren untuk pendidikan anak-anaknya.

1.7.4 Pengertian Pondok Pesantren

Timbulnya pondok pesantren, mula-mula ada seorang Kiyai yang Alim dan Mutafaqqih fiddien yang berdiam di suatu tempat. Beliau adalah penduduk asli tempat tersebut yang baru pulang kampung setelah menuntut ilmu, ataupun berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmunya, menyebarkan agama islam (Direktur TMAI Al-Amien).

Setelah beberapa waktu, orang-orang mulai mengetahui bahwa Kiyai tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Maka mulailah mereka datang kepada beliau untuk minta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan hidup, terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan (Direktur TMAI Al-Amien).

Hal ini tentu saja sangat menggembirakan kiyai karena sejalan dengan niat dan hasrat beliau sejak awal. Maka dengan penuh keramahan dan suka cita, beliau menyambut kedatangan orang-orang tersebut dan berusaha untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan pengajaran Islam yang mereka butuhkan. Orang-orang tersebut kemudian dikenal dengan sebutan santri (Direktur TMAI Al-Amien).

Semula para santri yang datang diterima dan di tampung di rumah Kiyai sendiri. Disitulah mereka melaksanakan kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari. Tapi makin lama makin banyak orang yang datang dengan maksud dan tujuan yang sama, sehingga akhirnya mereka tidak dapat ditampung lagi di rumah Kyai. Maka timbullah inisiatif dari para santri untuk mendirikan masjid atau langgar, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan atau dangau, tempat para santri bermalam dan berteduh (Direktur TMAI Al-Amien).

Kemudian untuk mempermudah segala urusan, dibuatlah kesepakatan bersama antara Kiyai dan para santrinya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Hubungan antara mereka berjalan dalam suasana keikhlasan, kekeluargaan, dan berlangsung dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan dengan harmonis dan serasi (Direktur TMAI Al-Amien).

Pondokan-pondokan tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu, seiring dengan bertambahnya santri yang datang. Akhirnya dengan bantuan dari masyarakat sekitar yang mulai simpati, berkembanglah pemukiman tersebut menjadi semacam “kampus atau kompleks”, tempat para santri beribadah dan mencari ilmu, dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya yang menjadi panutan para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Itulah sebabnya tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama atau istilah pondok pesantren. Pondok berarti tempat tinggal, dan pesantren berasal dari kata penyantrian yang memiliki dua arti, yaitu : tempat santri, atau proses menjadikan santri (Direktur TMAI Al-Amien).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat (Mastuhu, 1994: 1-2).

Tujuan pondok pesantren (Arifin HM, 1991: 248) adalah mencakup tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya dia sanggup menjadi mubaligh (pendakwah) Islam dalam masyarakat sekitar

melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu : (1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri. (2) Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kulikuler mereka sendiri. (3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya pesantren tersebut.

Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata. (4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. (5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (Amien Rais M, 1989: 162).

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah* (Tim Depag RI, 1983: 8) : (1). Metode *wetonan (halaqah)*. Metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

(2). Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaaannya itu langsung dibenarkan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual (Azis Masyhuri, 1989: 38).

Hal itu pula yang menjadi dasar masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat di Desa Sana Laok pada khususnya, mereka berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dari yang terdekat sampai di luar pulau Madura bahkan ke luar negeri sekalipun. Yang mereka cari tidak lain dan bukan karena status sosial yang nantinya mereka dapat. Semakin tinggi kualitas pesantren dan seberapa jauh juga jarak pesantren itu juga yang mempengaruhi tingkatan sosial yang akan

mereka dapat nantinya. Semua itu adalah tolak ukur kenapa mereka harus bersusah payah dalam hal tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini lebih melihat fenomena yang benar-benar terjadi dalam masyarakat yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006).

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi lapangan. Pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif mengintroduksi bahwa, studi lapangan merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan ciri-ciri memakai pertanyaan *how* (bagaimana), *why* (mengapa), dan *what* (apa) (Bungin, 2003: 19).

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan beberapa pertimbangan, *pertama*, penelitian diorientasikan untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*structure of consciousness*) berupa preskripsi normatif (perspektif, persepsi dan pandangan) subyek penelitian terhadap poligami yang dilakukan oleh kyai. *Kedua*, berdasarkan mekanisme penelitian yang dilakukan, yaitu berpijak pada data-data penelitian, kemudian disimpulkan. Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat-tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu Negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

1.8.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Praktek inilah yang disebut sebagai “*serial selection of sampel units*” (Lincoln dan Guba, 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) “*snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen (1982) sebagai “*continuous adjustment of ‘focusing’ of the sample*”.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuatan proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. maka kemungkina sampel sumber datanya adalah Bapak sekretaris Desa Sana Laok, orang yang sekolah di pondok pesantren, orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, orang yang tidak pernah sekolah di pondok pesantren, tokoh agama (Ustadz).

1.8.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, hanya mengambil satu lokasi yang akan dipergunakan sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Penentuan sumber informasi (informan di), menggunakan seleksi “berdasarkan kriteria” (*creation based selection*) non probabilitas, dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal sesuai dengan model penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampling. Serta memiliki

transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Peneliti menentukan informan berdasarkan tiga kelompok atau kriteria. Yang terdiri dari, informan kunci (*key informant*), informan utama, dan informan tambahan. Informan-informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Informan kunci (Bapak sekretaris Desa Sana Laok).
2. Informan utama (orang yang pernah sekolah di pondok pesantren).
3. Informan tambahan (orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren).
4. Informan tambahan (orang yang tidak pernah sekolah di pondok pesantren).
5. Informan tambahan (orang tua yang tidak pernah menyekolahkan anaknya di pondok pesantren).
6. Informan tambahan (tokoh agama “Ustadz”).

Informan-informan yang digali informasinya oleh peneliti berjumlah sebanyak enam orang, yang dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria di atas. Kriteria yang ditentukan untuk pengambilan informan adalah sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Antara umur usia remaja sampai lanjut usia.
3. Informan yang diambil dari Desa Sana Laok sendiri.
4. Mengetahui seluk beluk Desa Sana Laok (tokoh masyarakat setempat).

5. Mengetahui dan faham agama (Ustadz/Kyai).
6. Orang yang pernah sekolah di pondok pesantren.
7. Orang tua yang pernah menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.
8. Orang yang tidak pernah sekolah di pondok pesantren.
9. Orang tua yang tidak pernah menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.

1.8.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua jenis, yaitu pengumpulan data secara primer dan sekusnder. Pengumpulan data secara primer diantaranya observasi, wawancara mendalam dan tidak tersruktur, kemudian selanjutnya FGD (*Forum Group Discussion*), sedangkan pengumpulan data secara sekunder adalah dengan dokumentasi.

1.8.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yang telah disebutkan di atas. **(a). Observasi.** Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku

manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 177), bahwa, “si peneliti tidak mengetahui

aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Hal tersebut adalah budaya yang baik yang selalu dilestarikan di Madura. Sebelum observasi pasti ada silaturahmi, mendekatkan diri dulu kepada calon informan.

Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan, salah satunya dengan Bapak sekretaris Desa Sana Laok yang awalnya memang teman di Universitas Trunojoyo yang berasal dari Desa Sana Laok. Beliau banyak tahu tentang pandangan terhadap pondok pesantren itu seperti apa. Sebagai seorang peneliti sudah sepantasnya menjaga hubungan baik dengan informan yang nantinya akan memberikan banyak tanggapan dan sanggahan sari apa yang nantinya peneliti sampaikan.

(b). Wawancara Mendalam

Secara definitif Moh. Nazir (2005: 193-194) menjelaskan, bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa, dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka, namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkap hal yang telah dialaminya. Untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang akan digunakan selama proses wawancara adalah alat rekam hand phone. Pertimbangan dipilihnya hand phone sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

(c). FGD (*Focus Group Discussion*)

Istilah kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian sosial. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Sesuai namanya, pengertian FGD mengandung tiga kata kunci: a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan), b. Kelompok (bukan individual), c. Terfokus/terarah (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang.

Pengambilan data kualitatif melalui FGD dikenal luas karena kelebihanannya dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan.

FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan tidak terduga.

Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi, atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang secara teori mudah dijalankan, tetapi praktiknya membutuhkan ketrampilan teknis yang tinggi.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, dan hasil penelitian terdahulu. Data sekunder biasanya berupa : (a). **Dokumen-dokumen** : yang berupa data jumlah murid yang sekolah di MI, data pengajar ustadz dan ustadzah. Monografi Desa.

1.8.5 Metode Pengolahan dan Analisa Data

Spradley (1980) membagi analisi data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian dalam kualitatif. Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan “*key informant*” (informan kunci) tokoh masyarakat (sekretaris Desa Sana Laok), informan utama adalah orang yang sekolah di pondok pesantren. Sedangkan informan tambahan adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, orang yang tidak pernah sekolah di pondok pesantren, dan yang terakhir adalah tokoh agama (Ustadz).

Informan-informan yang digali informasinya oleh peneliti berjumlah sebanyak enam orang, yang dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria di atas yang merupakan informan yang “membukakan pintu berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada

peneliti untuk memasuki obyek penelitian tersebut, dan mencatat hasil wawancara.

Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi.

1.8.6 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*). Strategi ini adalah suatu strategi multi metode (*multi-method*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-referensi (*multi-reference*). melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data. Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah Denzin (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3)

Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of niasures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti, dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaanya melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut:

Pertama, peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. *Kelima*, membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

1.8.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura. Lokasi ini sengaja dipilih oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Yang *pertama*, tradisi menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di Desa Sana Laok ini tumbuh dan mengakar kuat pada masing-masing masyarakatnya dan kurang lebih 85% masyarakatnya memilih jalur pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren menempuh pendidikan di luar pondok pesantren. Hal itu dikarenakan sudah menjadi turun temurun dari dulu sampai sekarang masyarakat di Desa Sana Laok menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Pertimbangan yang *kedua*, penduduknya (perempuan memakai samper dan jelas berkerudung), (laki-lakinya memakai sarung).

Hal tersebut terlihat dari anak-anak sampai orang tua, semua mengenakan pakaian khas tersebut. Jarang sekali dari masyarakat sekarang yang tidak mengenakan celana. Bagi mereka adalah budaya orang Madura seperti itu, dari dulu sampai sekarang harus dilestarikan (identitas orang Madura). Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di pulau Madura, sedikit banyak peneliti faham kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Madura. Lingkungan sosial (teman-teman) dari Madura yang turut membantu peneliti dalam memecahkan suatu masalah yang timbul di

tengah perjalanan, sehingga tidak terlalu sulit bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data di lapangan.

Dalam hal inilah pada akhirnya peneliti dengan mudah menemukan responden dengan suasana yang sudah saling mengenal sebelumnya. Beberapa responden yang sebelumnya belum peneliti kenal, baik itu pada kalangan masyarakat biasa, tokoh agama (Ustadz/Kyai), tokoh masyarakat (sekretaris Desa Sana Laok) dengan mudah dapat peneliti temui melalui jaringan pertemanan yang peneliti miliki di lokasi penelitian. Untuk penelitian yang di lakukan, peneliti harus bolak-balik Bangkalan-Pamekasan dan berkali-kali melakukan survey dan langsung penelitian untuk mencari orang yang benar-benar dapat dinilai mampu memberikan informasi yang akurat. Paling tidak responden tersebut dekat dengan informan kunci seperti kerabatnya, atau informan kunci sendiri yang diwawancarai (Bapak sekretaris Desa Sana Laok).

Secara sistematis peneliti mulai mengumpulkan data pada semester VI (enam) dan mulai resmi terjun lapangan dengan terlampirnya surat tembusan dari BAKESBANGPOL Kabupaten Pamekan yang sangat membantu demi kelancaran penelitian di Desa Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan. Tertanda sejak Oktober-Desember 2012. Data yang diambil sudah dilakukan sejak jauh hari sebelum mendapat surat tembusan dari BAKESBANGPOL Pamekasan. Peneliti menyempatkan datang ke tempat calon tujuan yang akan di teliti tersebut yaitu di Desa Sana Laok yang pada akhirnya menjadi fokus penelitian ketika libur kuliah.